



Pembelajaran Tari Semarang Di SLB Negeri Ungaran Kajian Penanaman Profil Pelajar Pancasila (Gotong Royong & Mandiri)

Widarwati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
watiwida24@students.unnes.ac.id

Abstract

This research is motivated by the existence of an independent curriculum which has begun to be implemented in Indonesia in the 2022/2023 academic year, in the independent curriculum there are six character values that are expected to be achieved by students, namely faith, piety to God Almighty and noble character, global diversity, critical thinking, collaborative, independent, and creative. The implementation of the independent curriculum is of course carried out in all schools including Special Schools (SLB), therefore it is important for this research to be conducted to find out how the character values in the independent curriculum are applied in Special Schools (SLB). The purpose of this study is to analyze the inculcation of Pancasila student profiles in learning Semarang dance, especially the values of mutual cooperation and independence. Data collection is done by interview, observation, and documentation. Testing the validity of the data using triangulation techniques with sources. The results of the study revealed that in learning the Semarang Dance, Ungaran State SLB students, the teacher applied the planting of the Pancasila profile of mutual cooperation and independence with the result that the students could implement the values of mutual cooperation and independence. For students who are deaf and mentally impaired, they are able to carry out the values of mutual cooperation, such as taking dance properties to be used and preparing space for dance practice together. In addition, the value of independence is also instilled through learning the Semarang dance when the teacher asks students to demonstrate the motions of the Semarang dance individually.

Keywords: Dance Learning 1; Pancasila Student Profile 2; Semarang Dance 3

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kurikulum merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, dalam kurikulum merdeka terdapat enam nilai karakter yang diharapkan diraih oleh peserta didik yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Penerapan kurikulum merdeka tentunya dilakukan di semua sekolah termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB), maka dari itu pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana nilai karakter pada kurikulum merdeka diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis penanaman profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Tari Semarang khususnya nilai gotong royong dan mandiri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran Tari Semarang siswa siswi SLB Negeri Ungaran guru menerapkan penanaman profil Pancasila gotong royong dan mandiri dengan hasil siswa siswi dapat mengimplementasikan nilai gotong royong dan mandiri. Pada peserta didik tuna rungu dan tuna grahita mereka mampu menjalankan nilai gotong royong seperti mengambil properti tari yang akan digunakan dan mempersiapkan ruang untuk praktik tari dengan bersama-sama. Selain itu nilai mandiri juga tertanam melalui pembelajaran Tari Semarang ketika guru meminta siswa siswi untuk memeragakan gerak Tari Semarang secara individu.

Kata kunci Pembelajaran Tari 1; Profil Pelajar Pancasila 2; Tari Semarang 3

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, terbukti bahwa setiap manusia di Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum memiliki arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan di Indonesia senantiasa memperhatikan harapan setiap peserta didiknya. Peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dengan setiap warga negara lainnya. Regulasi Pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (Indonesia, 2003). Hadirnya Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang hak memperoleh pendidikan kepada setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Warga negara Indonesia yang berkebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya berpeluang penuh memperoleh pendidikan. Demikian halnya dalam diberlakukannya beberapa kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan sebagai perubahan untuk keberhasilan pendidikan.

Sejak kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan yang intinya dapat membentuk perilaku anak didik, sehingga kurikulum selalu terkait dengan pendidikan pada tingkat Pra Sekolah, Dasar, Menengah maupun Tinggi. Begitu juga halnya, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terlepas dari kurikulum yang menaunginya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, pasti sama dalam tujuan dalam kurikulumnya, yakni sama-sama untuk membentuk perilaku anak didik. Akan tetapi, disatu sisi, anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal, tingkat kurikulumnya sama saja, tetapi disisi lain perbedaannya pasti ada, yakni pada evaluasinya. Perbedaan yang ada, bukanlah menjadi kesenjangan tetapi seharusnya dapat menciptakan kebersamaan.

Salah satu kebijakan yang baru diretas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah jargon "Merdeka Belajar". Merdeka belajar juga berlaku kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya. Merdeka Belajar di Sekolah Luar Biasa berlaku kepada peserta didik juga pendidik dan lembaga pendidikannya. Adapun kebijakan-kebijakan yang termuat dalam "Merdeka Belajar" sebagai berikut: 1. "Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (asesmen) Adapun maksud digantinya Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) menjadi asesmen sebagai alasan adanya pembatasan penerapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan. Dalam kebijakan merdeka belajar diganti dengan ujian (asesmen) penyelenggaraannya diserahkan penuh kepada sekolah. Asesmen bertujuan menilai kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan secara komprehensif. Penilaian diukur setelah melaksanakan ujian berbentuk tes tertulis. Bentuk ujian seperti portofolio dan penugasan diberikan kepada peserta didik secara berkelompok dan individu. Portofolio berupa karya tulis. 2. Adanya kebijakan digantinya Ujian Nasional (UN). Peserta didik diuji dengan kompetensi penalaran. Dalam hal ini Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Kebijakan merdeka belajar menjadikan pendidik lebih mempunyai hak prerogatif menilai hasil belajar siswa. Kebijakan merdeka belajar mengukur keberhasilan siswa berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter tersebut. Kompetensi minimum siswa diukur dari aspek literasi dan numerasi. Adapun peserta didik yang melakukan asesmen kompetensi adalah siswa yang duduk di tengah jenjang sekolah (yaitu kelas 4 untuk jenjang Sekolah Dasar, kelas 8 untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama dan kelas 11 untuk Sekolah Menengah Atas). 3. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirampingkan. Guru bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya 1 halaman. Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan efisien dan efektif yang menjadikan guru punya waktu untuk mempersiapkan juga mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. 4. Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel. Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. "Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi,".

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti pada tingkat SMA tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik (Adela Aurent Mansur, 2022).

Pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus secara formal dapat di dapatkan di sekolah luar biasa (SLB), setiap SLB memiliki program atau rencana kurikulum yang ditujukan untuk melatih serta mendidik anak berkebutuhan khusus. Salah satu program atau rencana kurikulumnya yaitu pendidikan jasmani adaptif. Dengan adanya program pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menjadi bukti bahwa walaupun mereka memiliki kelainan atau keekurangan akan tetapi mereka juga bisa melaksanakan aktivitas fisik seperti manusia normal lainnya.

Pendidikan mencakup banyak disiplin ilmu salah satunya di bidang seni, pendidikan seni memuat segala aspek kehidupan sesuai dengan susunan kata yang mengandung seni dan budaya. Di berbagai tingkatan sekolah, Mata Pelajaran Seni dan Budaya, merupakan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam seni berbasis budaya. Mata pelajaran ini diberikan karena mengandung nilai keunikan, keindahan, kebermanfaatan, kebermanaknaan atas perkembangan karakter siswa-siswi sekolah. Pendidikan seni budaya memberikan pengalaman dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkerasi, serta kemampuan berapresiasi. Pengalaman seperti ini ditemukan dalam olah pikiran dalam tujuannya mengembangkan potensi individu setiap siswa pada hal bersifat kreativitas.

Pendidikan wajib didapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena perbedaan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksud tersebut adalah penyandang disabilitas. Pembelajaran seni untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tentu menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran oleh pendidik, dalam penelitian bertujuan memberikan informasi terkait pembelajaran seni khususnya seni tari di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Pada penelitian ini peneliti hanya focus kepada pembelajaran tari Semarang untuk SMALB saja dikarenakan peneliti ingin memfokuskan penelitian pada satu jenjang dengan satu materi tari agar informasi atau hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil seni sedangkan materi pembelajaran seni diharapkan siswa mempunyai pengalaman belajar, pengalaman belajar. Pengalaman belajar mampu menumbuh kembangkan potensi kreatif siswa sehingga menemukan genius dalam diri siswa (Jazuli, 2008).

Pembelajaran seni tari agar sesuai dan tujuannya tercapai harus mengarah perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni, sedangkan materi ajaran seni untuk dikaji agar berfungsi sebagai pengalaman belajar. Untuk pengalaman belajar berkesenian harus mampu menumbuh kembangkan potensi diri siswa agar lebih kreatif dan memahami pelajaran seni tari. Potensi kreatif siswa dapat ditumbuhkembangkan pada prinsip proses pembelajaran (Conny R. Semiawan, 2008). Tiga prinsip proses pembelajaran seni tari meliputi: (1) pembelajaran seni tari disekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya; (2) pembelajaran seni tari di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya, misalnya proses pembelajaran seni tari tidak harus didalam kelas, terutama ditempat-tempat yang mampu memberikan kebebasan untuk berapresiasi dan berkreasi, (3) Pembelajaran seni tari disekolah hendaknya dilakukan dengan cara menyenangkan dan suasana yang bebas tanpa tekanan (Jazuli, 2008).

Pendidikan seni otomatis akan berdampak pada pendidikan etis atau moral menurut (Dewantara, 1977:335). Salah satu pendidikan seni yang terdapat dalam konsep pembelajaran seni oleh Ki Hajar Dewantara adalah kesenian gerak tubuh atau gerak badan yang berdasarkan wirama dan tahapan dalam pembelajaran tari yang pertama adalah anak melihat gerak tari dari yang diajarkan oleh guru yang memberi contoh, tahap kedua adalah anak mendengarkan musik tari yang mengiringi tarian tersebut, dan yang ketiga atau yang tahap terakhir barulah anak melakukan gerak tubuh.

Menurut (Sefta & Enie, 2021) pembelajaran seni budaya (tari) mempunyai peran untuk pembentukan karakter siswa dengan memperhatikan perkembangannya pada proses tujuan pembelajaran yaitu mencapai multi kecerdasan. Sejalan dengan pendapat Kusumastuti bahwa seni budaya pada pendidikan nasional memiliki dampak yang positif, tidak hanya untuk upaya pelestarian budaya tetapi juga sebagai komponen pada kepentingan

pendidikan itu sendiri. Pendidikan seni memiliki sifat multikultural yaitu kemampuan dan kesadaran terhadap apresiasi budaya nusantara maupun mancanegara (Kusumastuti, 2014).

Pembelajaran Seni Tari di SLB Negeri Ungaran diberikan untuk peserta didik yang tunarungu dan tuna grahita, karena tidak memungkinkan jika peserta didik tuna netra dan autisme mengikuti praktik seni tari. Menurut (Rahmayani, 2020) tunarungu merupakan pribadi yang mengalami gangguan pendengaran yang bersifat selamanya maupun tidak. Siswa Tunarungu merupakan individu yang memiliki kekurangan dalam pendengaran, namun dalam kasus ini yang para siswa tunarungu dapat menarikan sebuah karya dengan lancar. Siswa Tunarungu juga dapat menari dengan kompak seperti siswa normal, hal tersebut membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi semangat untuk terus berkembang dan bersaing dengan dorongan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar (Kurniawati, 2016).

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian oleh (Purnamasari et al., 2018) yang telah melakukan penelitian terkait "Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tuna Grahita Ringan di SLB C Cipaganti Bandung", dalam penelitian tersebut menghasilkan pembelajaran seni tari dengan perencanaan, metode dan evaluasi yang belum maksimal dikarenakan guru yang berasal dari latar pendidikan terakhir SPLB-C bukan dari pendidikan seni tari. Selain itu minat siswa lebih sedikit dikarenakan mereka lebih tertarik mengikuti tari modern dari pada tari tradisional. Penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi bahwa latar belakang pendidikan guru mempengaruhi terhadap pembelajaran seni tari mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang kurang maksimal.

2. Metode

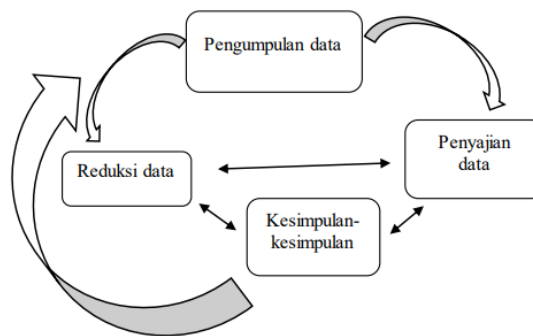
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan peristilahnya (Moleong, 1990). Penelitian kualitatif menggunakan ciri penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu untuk menggambarkan suasana belajar mengajar dalam kelas (Anto, 2010).

Fenomenologi diartikan sebagai (1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 1990). Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metode kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 1990).

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari kreasi Bungong Jeumpa di SMALB Negeri Kabupaten Semarang dimana peneliti memfokuskan penelitian kepada siswa tunarungu di SMALB Negeri Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau

situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi, 2011: 182). Wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan teknik wawancara tokoh yaitu sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Tokoh yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas (Rohidi, 2011: 212).

Data dokumentasi dapat direkam melalui berbagai cara. Informasi yang ada didalamnya antara lain direkam dengan cara ditulis kembali, difotokopi, dipotret kembali, dilakar atau digambar, dicetak ulang dengan penapisan, direkam secara audio jika berkaitan dengan bunyi atau suara, atau diproses melalui teknologi video yang berkaitan dengan data bergerak atau kinetic (Rohidi, 2011). Adapun kerangka analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model Interaktif Analisis Data (Rohidi, 2011)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang merupakan salah satu pilihan sekolah SLB yang ada di Kabupaten Semarang. Jika pada keterangan yang lebih detail sekolah ini memiliki alamat di Jalan Kyai Sono 2 Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Fasilitas penunjang sekolah SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang setidaknya telah memiliki empat laboratorium. Sedangkan Untuk perpustakaan, sekolah ini belum memiliki perpustakaan dengan kondisi yang baik. Adapun untuk kebutuhan dasar, seperti internet dan listrik telah dimiliki oleh sekolah ini. Sedangkan untuk listrik menggunakan layanan dari PLN.

Kurikulum di SLB Negeri Ungaran

Sekolah disebut juga sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak-anak. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang mana juga menentukan membentuk kepribadian anak yang Islami. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta para pegawai tata usaha. Usahayang dilakukan di dalam lingkungan sekolah tidak terlepas dari pengembangan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Namun, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah,

mendidik dengan cara membiasakan juga merupakan usaha lain dalam memberikan pendidikan.

Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran merupakan Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada setiap jenjang Pendidikan terdapat peserta didik yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda seperti tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna netra, dan tuna daksa sedang. Ada beberapa fasilitas yang bisa digunakan peserta didik seperti olahraga, bermain musik, dan seni tari. Pada penelitian ini peneliti tertarik dengan pembelajaran seni tari yang dilaksanakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, berkaitan dengan adanya perubahan kurikulum baru di Indonesia yaitu kurikulum merdeka.

Pembaharuan kurikulum yang terjadi terkadang bukan hanya direncanakan untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang, namun ada kalanya perubahan tersebut merupakan respons dari tantangan yang saat ini sedang dihadapi. Misalnya ialah kurikulum prototipe. Setelah menerapkan kurikulum prototipe pada 2500 sekolah, Nadiem Makarim merilis program Merdeka Belajar Episode 15 bernama Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Ia mengatakan, Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe. Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga struktur penerapan pembelajaran, salah satunya ialah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila didesain untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita.

Penguatan pada profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kompetensi individu dalam keseharian yang tamankan kepada peserta didik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, yang mana dari ketiganya disatukan menjadi budaya sekolah budaya sekolah merupakan iklim atau suasana sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta bagaimana norma-norma diterapkan di sekolah. Pembelajaran intrakurikuler merupakan muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Kokurikuler merupakan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan dalam mengembangkan bakat dan minat (Umi Nahdiyah, 2022). Di SLB Negeri Ungaran kurikulum merdeka diterapkan diawali pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu kelas I untuk jenjang SDLB, VII jenjang SMPLB, dan X jenjang SMALB. Kelas 2-6 SDLB, 8 & 9 SMPLB, XI & XII SMALB masih menggunakan kurikulum 2013.

Profil pelajar Pancasila menurut (Ernawati Y, 2022), dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diinginkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan identitas Nasional, ideologi, dan cita-cita. Faktor eksternal profil pelajar Pancasila dimana Pancasila adalah kehidupan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0. Profil pelajar Pancasila menurut Lestari, Sunarto, & Cahyono (2020) terdiri dari 6 kompetensi (dimensi) yaitu iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, Ke-Bhineka-an Global, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil peserta didik Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia (Ernawati Y, 2022). Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana profil pelajar Pancasila kompetensi gotong royong dan mandiri dapat diimplementasikan dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari hanya untuk peserta

didik tuna rungu, tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang. Karena untuk peserta didik tuna netra dan tuna daksa tidak dapat mengikuti pembelajaran praktik seni tari

3.2. Pembahasan

Pembelajaran Praktik Seni Tari di SMALB Negeri Ungaran

Proses pembelajaran yang baik harus melalui tahapan-tahapan sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian atau evaluasi.

Proses Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran dilaksanakan sebelum terlaksananya kegiatan pembelajaran. Pada proses perencanaan pembelajaran ada yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber belajar atau materi pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian. Proses pembelajaran merupakan suatu tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu di mana di dalamnya terdapat sebuah interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi. Perencanaan pembelajaran yaitu salah satu cara yang disusun agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dengan mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) Permendikbud.

Pembelajaran seni tari dapat dijadikan sebagai media terapi untuk perkembangan pendengaran siswa, dimana siswa tunarungu memiliki karakteristik normal dalam cara berfikir namun mereka memiliki kekurangan dalam bidang prestasi yang diakibatkan terhambatnya proses memahami dalam pembelajaran cara siswa berkomunikasi dengan lingkungan serta melatih kreativitas siswa karena itu dalam pembelajaran seni tari fisik sangat diperlukan untuk kelancaran pembelajaran. Pembelajaran seni tari juga diharapkan membantu siswa untuk mencapai perkembangan atau potensi berupa: membentuk fisik, emosional siswa, bagaimana cara siswa bersosialisasi serta untuk mengontrol tingkah laku siswa.

Dalam proses pembelajaran harus memiliki dan menyiapkan sumber belajar. Sumber belajar menurut (Dolong, 2016) adalah semua wujud bahan materi yang diberikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Cakupan sumber belajar dapat berupa buku, video, orang lain sebagai informan, audio visual, ataupun peralatan lain penunjang pembelajaran (Abdullah R, 2012). Sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Tari Semarang yaitu berupa video Tari Semarang yang sudah ada sejak awal Tari diciptakan, video tersebut tersedia di media social sehingga mudah untuk dicari. Pembelajaran di SMALB Negeri dilakukan oleh guru kelas dan guru ketrampilan, guru kelas memberikan materinya berupa teori yang disampaikan dengan ceramah, sedangkan pembelajaran ketrampilan seni tari dilakukan secara demonstrasi yang kemudian ditirukan oleh peserta didik. Penelitian ini hanya fokus pada satu jenjang yaitu kelas X SMALB yang sudah menggunakan kurikulum merdeka, dalam proses pembelajarannya ada guru kelas dan guru ketrampilan. Dalam proses pembelajaran guru kelas sama dengan sekolah pada umumnya guru memberikan materi secara teori kepada peserta didik, namun jika peserta didik belum bisa

mengikuti materi yang disampaikan maka guru akan merubah fase dalam proses pembelajaran peserta didik. Maka sebenarnya kurikulum merdeka sangat fleksibel dan mudah untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan sama seperti sekolah biasa dengan asesmen penilaian secara diagnostic, formatif dan sumatif.

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran praktik seni tari di SMALB Negeri Ungaran dilakukan oleh Irhamni, S.Pd selaku guru ketrampilan di SMALB Negeri Ungaran, materi yang diberikan adalah Tari Semarangan. Peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator dan mediator yang dapat melayani segala sesuatu yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dapat berjalan dengan baik. (Ridha, 2021). Dalam proses pembelajaran Tari Semarangan guru ketrampilan memberikan materi dengan memeragakan gerak tari secara demonstrasi, peserta didik mengamati dan menirukan gerak yang dilakukan oleh guru. Hitungan dan tempo dalam gerak disampaikan oleh guru melalui bahasa isyarat dengan kode jari. Berdasarkan wawancara dan observasi peserta didik mampu mengikuti praktik Tari Semarangan dengan mencoba menirukan gerak dan mengulangi beberapa kali.



Gambar 2. Praktik Pembelajaran Tari Semarangan

Penanaman Nilai Gotong Royong

Dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan (*Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak Ringkasan Materi*, 2021). Karakter gotong royong termasuk ke dalam karakter penting dalam mengerjakan sebuah proyek. Menurut (Mery et al., 2022) melalui gotong royong pelajar Indonesia akan mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan bersama secara sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan

Guru menerapkan nilai gotong royong kepada peserta didik pada Pembelajaran Tari Semarangan, diawali saat pembelajaran Tari Semarangan mereka mempersiapkan ruangan untuk praktik menari seperti menata meja dan kursi secara bersama, selain itu juga peserta didik mengambil properti tari seperti selendang atau sampur untuk menari. Dengan adanya kegiatan seperti mempersiapkan ruangan dan menata meja untuk tujuan menggunakan ruang

praktik tari yang nyaman secara tidak langsung telah menanamkan dimensi gotong royong pada setiap peserta didik, jika tidak dilakukan secara gotong royong maka mereka tidak bisa menggunakan ruang praktik dengan nyaman.

Gotong royong merupakan sebuah dimensi yang mengandung elemen kolaborasi, Elemen kolaborasi mengajarkan pelajar pancasila untuk bisa bekerjasama dengan orang lain. Elemen kolaborasi ini dijabarkan menjadi empat sub elemen yaitu kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif dan koordinasi sosial. Nilai-nilai kerjasama dan menghargai perbedaan antar sesama manusia dapat menjadi sumber transparansi bagi pelajar pancasila untuk menciptakan generasi muda Pancasilais(Tricahyono, 2022) . Kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik terjadinya kerjasama ketika hendak mempersiapkan ruangan dan properti yang akan digunakan untuk praktik tari, komunikasi mereka peserta didik tuna rungu dan tuna grahita dengan menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang dijelaskan oleh (Hidajat, 2019) bahwa seni tari dinilai baik digunakan sebagai media pendidikan karena dalam tari terdapat sejumlah fungsi yaitu pengenalan tubuh, pembentukan tubuh, sosialisasi diri, pengenalan prinsip ilmu pasti, membentuk karakter, dan komunikasi.

Penanaman Nilai Gotong Mandiri

Dimensi profil pelajar pancasila yang keempat yaitu mandiri. Mandiri dalam profil pelajar pancasila yaitu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Kedua elemen ini diharapkan mampu membentuk karakter mandiri bagi pelajar pancasila. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi mengajarkan pelajar pancasila untuk senantiasa merefleksi kondisi diri dan situasi yang dihadapi sehingga membantunya untuk menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi ini dijabarkan dalam dua sub elemen yaitu sub elemen mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi dan sub elemen mengembangkan reflesi diri. Elemen regulasi diri mengajarkan pelajar pancasila mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Elemen regulasi diri memiliki tiga sub elemen yaitu sub elemen regulasi emosi, sub elemen penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya dan sub elemen menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri(Utami et al., 2023).

(Poerwadarminta, 2007:221) menyebutkan bahwa mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dimensi mandiri diimplementasikan pada dua hal yaitu proses dan hasil, mandiri pada saat proses pembelajaran ditanamkan oleh guru ketika guru memberikan materi gerak, setelah itu peserta didik melakukan gerak sendiri-sendiri. Peserta didik mampu melakukan gerak sendiri tanpa diberi contoh guru tetapi terkadang guru harus memberikan kode hitungan gerak dengan jari. Peserta didik tuna rungu cenderung lebih cepat memeragakan gerak dari pada peserta didik tuna grahita karena mereka hanya terkendala pendengaran saja, tetapi peserta didik tuna grahita motorik dan psikomotoriknya lebih rendah.

Mandiri pada hasil pembelajaran diimplementasikan pada akhir pertengahan semester dan akhir semester guru juga melakukan penilaian praktik Tari Semarangan, peserta didik

melakukan gerak Tari secara individu. Penilaian secara individu membuat peserta didik lebih mandiri dengan percaya diri pada gerak yang sudah ia hafalkan selama proses pembelajaran, selain itu dalam penilaian individu peserta didik tidak dapat menirukan atau mencontoh gerak dari peserta didik lainnya.

Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara individu maupun kelompok sesuai dengan materi yang telah disampaikan, sehingga diskusi dapat menyikapi beberapa masalah dalam penilaian dengan arif dan bijaksana (Nugroho et al., 2020). Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai penilaian ketercapaian program dan tujuan pembelajaran dan mengukur kompetensi pencapaian peserta didik. Dengan evaluasi guru lebih mudah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas dari pembelajaran yang telah dilaksanakan (Panji & Lestari, 2021).

Evaluasi tidak hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan pada pembelajaran seni tari bagi peserta didik tunarungu dan tuna grahita di SMALB Negeri Ungaran, evaluasi dilaksanakan oleh guru mata pelajaran seni tari dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menari peserta didik dan memberikan umpan balik.

Evaluasi seni tari di SMALB Negeri Ungara dilaksanakan dengan menggunakan kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh guru seni tari yang terdiri dari hafalan, roso (menari dengan penghayatan), teknik menari, keluwesan gerak, kesesuaian dengan iringan dan hasil. Namun guru juga mengalami kendala Ketika evaluasi praktik Tari Semarangan, karena peserta didik yang mempunyai keterbatasan seperti pernyataan Irhamni selaku guru ketrampilan seni tari pada wawancara pada tanggal 7 April 2023 beliau mengatakan,

“Saya juga mengalami sedikit kesulitan Ketika mengevaluasi peserta didik tunarunung karena mereka tidak bisa mendengar iringan jadi saya harus memberi kode dengan Bahasa isyarat”(wawancara 7 April 2023).

Namun dengan adanya kendala seperti pernyataan Irhamni, hal tersebut tidak mengurangi semangat guru dalam memberikan materi ketrampilan seni tari. Apalagi dengan adanya kurikulum baru yang menyertakan enam nilai profil Pancasila yang ditanamkan kepada peserta didik. Selain belajar motoric dan psikomotorik siswa berkebutuhan khusus juga menanamkan nilai mandiri dan gotong royong dalam kehidupan mereka seperti yang sudah disampaikan walaupun tidak bisa maksimal.

4. Simpulan

Pembelajaran Tari Semarangan diberikan untuk peserta didik kelas X SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) Negeri Ungaran, hanya peserta didik tuna rungu dan tuna grahita yang dapat mengikuti pembelajaran Tari Semarangan. Pada kurikulum merdeka guru menerapkan nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Tari Semarangan.

Pada penerapan profil pelajara pancasila nilai mandiri dan gotong royong yang ada pada kurikulum merdeka, peserta didik mampu mengimplementasikan nilai gotong royong dalam praktik pembelajaran Tari Semarangan. Nilai gotong royong mampu tercapai dengan baik

karena guru membiasakan untuk mempersiapkan praktik bersama-sama, namun nilai mandiri belum bisa tercapai sepenuhnya dikarenakan keterbatasan peserta didik pada pendengaran dan kognitif.

Daftar Rujukan

- Abdullah R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*.
- Adela Aurent Mansur, A. L. F. D. H. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Jurnal Tarbiyah Islamiah*.
- Anto, S. (2010). Orientasi Pelaku Musik Hardcore . *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudu*.
- Conny R. Semiawan. (2008). Belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar. Indeks.
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dolong, H. J. (2016). Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran.
- Ernawati Y, R. F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Hidajat, R. (2019). Tari Pendidikan: Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan. *Media Kreatif*.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya. Unnes Press.
- Kurniawati, D., & N. (2016). Pembelajaran Tari Dengan Metode Komtal Bagi Siswa Tunarungu Slb Purna Yuda Bhakti Surabaya.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran SeniTari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1(1), 7-16.
- Materi Pelatihan Program Sekolah Penggerak Ringkasan Materi. . (2021). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Mery, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Moleong, J. Lexy. (1990). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. A., Florentinusa, T. S., & Lestari, W. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Materi Musik Ansambel Berbasis Android bagi Siswa SMP. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2019, 207-215.
- Panji, M. W. M., & Lestari, W. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya Di SMP 1 Jekulo Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19. . *Jurnal Sitakara*, 4(3), 57-71.(<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>).
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Purnamasari, I., Nugraheni, T., & Lilis Dyani, P. (2018). Pembelajaran Tari Merak Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb C Cipaganti Bandung. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, Vol6, No.2. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/1673/1299>
- Rahmayani, R. F. I., & Noviyanti. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Audio Visual AIDS (AVA) pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Tika*.
- Ridha, A. (2021). Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. *Syiah Kuala University Press*.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Cipta Prima Nusantara.
- Sefta, N. A., & Enie, W. H. (2021). Youtube Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Secara Daring Di Kelas Xi SMAN 1 Kademangan Blitar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 10 No. 2.
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Menguatkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. . *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>
- Umi Nahdiyah, I. A. J. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Universitas Negeri Malang*.

Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>.